

CINTA KASIH SUAMI-ISTRI SEBAGAI FONDASI KEHIDUPAN KELUARGA KRISTIANI

Suatu Uraian Moral Kristiani menurut Paus Fransiskus dalam Seruan Apostolik *Amoris Laetitia*

Antonius Moa dan Yordianus Pajo Hewen*

Program Studi Ilmu Filsafat, Fakultas Filsafat, Unika Santo Thomas

Email: tolipung77am@gmail.com

Abstrak

Perkembangan zaman yang semakin modern menghadapkan pasangan suami-istri kepada berbagai peluang dan tantangan untuk membangun kehidupan keluarga Kristiani. Perkembangan dunia modern yang ditandai dengan kemajuan yang sangat pesat dalam bidang ilmu pengetahuan dan teknologi tidak hanya membawa dampak yang sangat positif tetapi juga membawa dampak yang sangat negatif bagi perwujudan kehidupan keluarga Kristiani. Besarnya dampak negatif yang terjadi mengakibatkan banyak keluarga Kristiani, secara khusus suami-istri Kristiani mengalami kesulitan dalam mewujudkan hakikatnya sebagai persekutuan cinta kasih. Menanggapi situasi seperti ini, Gereja dituntut untuk terus-menerus mewartakan dan menyadarkan keluarga-keluarga Kristiani, khususnya pasangan suami-istri akan cinta kasih Allah sebagai dasar, daya, arah dan tujuan kehidupan keluarga Kristiani. Paus Fransiskus melalui Seruan Apostolik *Amoris Laetitia* mengajak pasangan suami-istri sebagai pemeran utama dalam membangun keluarga Kristiani untuk senantiasa menumbuhkembangkan cinta kasih mereka sebagai fondasi kehidupan keluarga Kristiani. Sebab, kekuatan keluarga Kristiani terletak pada kemampuan pasangan suami-istri untuk mengalami dan mewujudkan serta mengajarkan cinta kasih Allah di dalam kehidupan keluarga Kristiani. Itu berarti, cinta kasih Allah yang diwujudkan dalam cinta kasih suami-istri menjadi fondasi penentu dalam membangun keluarga Kristiani sebagai persekutuan cinta kasih.

Kata-kata kunci: *Cinta kasih, pasangan suami-istri, keluarga, Kristiani.*

Abstract

The development of time which becoming more modern, exposes married couples to various opportunities and challenges to build Christian family life. The development of the modern world which is marked by very rapid progress in the fields of science and technology not only has a very positive impact but also has a very negative impact on the realization of Christian family life. The magnitude of the negative impact that has occurred has resulted in many Christian families, especially Christian husbands and wives, experiencing difficulties in realizing their essence as a communion of love. Responding to situations like this, the Church is required to continuously proclaim and awaken Christian families, especially married couples, about the love of God as the basis, power, direction and goal of Christian family life. Pope Francis through the Apostolic Exhortation *Amoris Laetitia* invites married couples as main actors in building a Christian family to always cultivate their love as the foundation of Christian family life. Because the strength of the Christian family lies in the ability of married couples to experience and manifest and teach God's love in Christian family life. That means, God's love

*Antonius Moa, lisensiat dalam bidang Teologi Moral; lulusan Universitas Lateranensis, Roma; dosen Teologi pada Fakultas Filsafat Unika St. Thomas, Sumatera Utara;

Yordianus Pajo Hewen, mahasiswa pada Fakultas Filsafat Unika St. Thomas, Sumatera Utara.

which is manifested in the love of husband and wife becomes the determining foundation in building the Christian family as a communion of love.

Keywords: *love, husband and wife, family, Christian*

Pendahuluan

Zaman kita saat ini sedang mengalami perubahan yang sangat cepat dalam berbagai bidang kehidupan. Perubahan yang sangat cepat tersebut didukung oleh perkembangan ilmu dan teknologi yang sangat pesat. Perkembangan ilmu dan teknologi memungkinkan manusia mengalami kemajuan yang begitu hebat dalam berbagai aspek kehidupan. Sarana dan prasarana yang tersedia semakin mempermudah dan memperlancar proses atau dinamika kehidupan manusia. Namun, di lain pihak perkembangan yang ada juga mengakibatkan berbagai tantangan dan kesulitan, bahkan penderitaan yang tidak ringan. Dalam situasi seperti itu, banyak pasangan suami-istri menghadapi berbagai tantangan dan kesulitan dalam membangun dan mewujudkan kehidupan keluarga secara baik dan benar sesuai dengan hakikatnya. Tantangan tersebut datang dari berbagai aspek kehidupan, baik dari luar maupun dari dalam keluarga. Tantangan yang datang dari luar berasal dari lingkungan sekitar, pekerjaan dan budaya yang sedang berkembang, dan juga faktor-faktor lain yang ada. Sedangkan tantangan yang datang dari dalam keluarga bisa berupa kebutuhan-kebutuhan keluarga yang semakin beragam, kepribadian setiap anggota keluarga dan proses pendidikan anak-anak yang semakin kompleks. Besarnya tantangan-tantangan tersebut mengakibatkan banyak keluarga mengalami kesulitan dalam menemukan otonominya sebagai “sel terkecil kecil” bagi masyarakat dan Gereja. Akibatnya, kehidupan keluarga dan secara khusus keluarga Kristiani terus-menerus mengalami keguncangan yang sangat hebat yang dapat meruntuhkan “persekutuan kasih”, baik antarpasangan suami-istri maupun antaranggota keluarga.¹

Dengan demikian, permasalahan dalam keluarga tidak dapat dihindari. Krisis relasi pasangan suami-istri menyebabkan hidup keluarga tidak berjalan secara harmonis. Hilangnya komunikasi antarpasangan suami-istri serta munculnya budaya individualisme², kenikmatan dan keserakahan menyebabkan terjadinya sikap dan

¹Al. Bagus Irawan, *Menyikapi Masalah-masalah Keluarga* (Yogyakarta: Pustaka Nusantara, 2007), hlm. 9; bdk. Paus Yohanes Paulus II, *Amanat Apostolik Familiaris Consortio* (Seri Dokumen Gerejawi no. 30), diterjemahkan oleh R. Hardawiryana (Jakarta: Departemen Dokumentasi dan Penerangan KWI, 1994), no. 42. Penulisan selanjutnya akan disingkat *FC* dan diikuti nomor.

²“Individualisme” (Latin: *individuum*) merupakan: 1) Pandangan dunia (*Weltanschauung*) dan sikap yang menekankan kekhususan, martabat, hak dan kebebasan orang perseorangan. Pandangan ini memperhatikan nilai-nilai kemanusiaan seperti terdapat pada setiap pribadi manusia, pada keluarga-keluarga dan kelompok yang khas supaya dapat memperkaya masyarakat seluruhnya. Individualisme dalam arti pertama ini sangat berjasa dalam membebaskan manusia dari lingkungan kolektivisme dan kekuasaan negara yang berlebihan. 2) Individualisme ekstrim yang menyangkal ikatan dari pihak individu dan kelompok terhadap masyarakat umum dan terutama terhadap negara. 3) Individualisme sebagai pandangan kemasyarakatan yang begitu menjunjung tinggi individu-individu, sehingga masyarakat tidak lebih dari pada jumlah anggota-anggotanya saja tanpa ikatan dan nilai apa pun. Dalam dokumen *Amoris Laetitia*, ‘individualisme’ dipahami bahwa segala sesuatu dibentuk oleh keinginan sendiri dan dianggap mutlak. [Lihat Paus Fransiskus, Seruan Apostolik *Amoris Laetitia* (*Sukacita Kasih*) (Seri Dokumen Gerejawi no. 100), diterjemahkan oleh Komisi Keluarga KWI dan *Couples for Christ* Indonesia (Jakarta: Departemen Dokumentasi dan Penerangan KWI, 2017), no. 33. Penulisan selanjutnya akan disingkat *AL* dan diikuti nomor; bdk. A. Heuken, *Ensiklopedi Populer Politik Pembangunan Pancasila* (Jakarta: Yayasan Cipta Loka Caraka, 1973), hlm. 140-141.]

tindakan intoleransi dan agresivitas³ serta kekerasan dalam keluarga. Selain itu, munculnya budaya narsisisme⁴ membuat pasangan suami-istri tidak mampu membedakan secara baik dan benar antara keinginan dan kebutuhan yang harus dipenuhi. Akibatnya, mereka saling memanfaatkan satu sama lain yang berakhir dengan sikap dan tindakan saling: memperlak, memanipulasi, memaksa dan menyiksa dengan berbagai cara kekerasan. Persoalan demikian akan berujung pada perceraian dan akhirnya menimbulkan penderitaan bagi seluruh anggota keluarga.⁵

Di Indonesia, masalah keluarga menjadi persoalan yang selalu hangat dibicarakan hingga saat ini. Kekerasan dalam rumah tangga, baik secara fisik, seksual maupun psikologis masih terus berlanjut. Pada umumnya, konflik tersebut tidak hanya melibatkan pasangan suami-istri itu sendiri, melainkan juga terhadap anak-anak dan anggota keluarga lainnya. Seperti yang dilansir dalam Kompas pada 21 Juli 2020, tercatat kasus kekerasan terhadap perempuan dan anak di daerah Jawa Timur mengalami peningkatan selama pandemi *Covid-19*. Pada tahun 2019, sebagian besar kasus kekerasan terhadap perempuan dan anak didominasi kekerasan fisik dan psikis. Sedangkan pada tahun 2020, kekerasan terhadap perempuan dan anak didominasi kekerasan seksual hingga mencapai 41 persen. Peningkatan kasus kekerasan ini terjadi karena anak-anak menghabiskan lebih banyak waktu di rumah selama pandemi *Covid-19*. Di sisi lain, banyak anggota keluarga mengalami stres akibat masalah ekonomi keluarga selama pandemi *Covid-19*.⁶

Beberapa gambaran realitas yang demikian, menunjukkan bahwa pasangan suami-istri kurang mampu membangun persekutuan kasih dalam hidup keluarga. Kenyataan ini menunjukkan bahwa semangat cinta kasih suami-istri dalam membangun persekutuan keluarga semakin mengalami kemerosotan. Hal ini tentu bertentangan dengan panggilan Allah yang ditanamkan dalam diri manusia untuk saling mencintai. Hakikat perkawinan sebagai ikatan perjanjian kasih suami-istri dalam membangun persekutuan keluarga Kristiani semakin memudar. Karena itu, Gereja terus-menerus dituntut untuk mewartakan cinta kasih Allah kepada seluruh umat, khususnya bagi pasangan suami-istri sebagai pemeran utama dalam membangun keluarga Kristiani sebagai persekutuan mesra cinta kasih. Sebab kekuatan sebuah keluarga terletak pada kemampuan pasangan suami-istri untuk saling mengasahi dan mengajarkan bagaimana harus mengasahi.⁷

Gereja, melalui Paus Fransiskus sebagai pemimpin dan pengajar iman serta moral Gereja Katolik, mengeluarkan sebuah Seruan Apostolik *Amoris Laetitia* (Sukacita Kasih). Seruan Apostolik tersebut merupakan undangan bagi setiap keluarga Kristiani untuk menghargai anugerah perkawinan yang telah diterima. Paus Fransiskus menyadari

³Kata “agresivitas” (sifat agresif) berarti bersifat atau bernafsu menyerang; cenderung menyerang kepada sesuatu yang dipandang sebagai hal atau situasi yang mengecewakan, menghalangi atau menghambat. [Lihat Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1990), hlm. 10.]

⁴Kata “narsisisme” diartikan sebagai: 1. Hal atau keadaan mencintai diri sendiri secara berlebihan. 2. Hal atau keadaan mempunyai keinginan seksual dengan diri sendiri. [Lihat *AL*, no. 39; bdk. Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* ..., hlm. 609.]

⁵*AL*, no. 33 dan 39.

⁶Achmad Faizal, *Angka Kekerasan Terhadap Perempuan dan Anak di Jatim Meningkat Saat Pandemi Covid-19*, dalam <https://surabaya.kompas.com/read/2020/07/21/23325761/angka-kekerasan-terhadap-perempuan-dan-anak-di-jatim-meningkat-saat-pandemi?page=all>, diakses pada 20 Agustus 2020.

⁷*AL*, no. 53.

bahwa pada kenyataannya keluarga sebagai pusat kehidupan manusia senantiasa tidak terbentuk secara damai dan sukacita. Pasangan suami-istri dilanda krisis dalam relasi dan kehilangan cinta kasih. Akibatnya, kondisi keluarga menjadi tidak stabil, muncul kekerasan dalam rumah tangga, bahkan berujung pada perceraian. Perceraian pasangan suami-istri menimbulkan akibat serius bagi anak-anak dan lingkungan masyarakat secara keseluruhan. Kegagalan tersebut memunculkan relasi baru, kesatuan baru dan perkawinan baru dengan situasi keluarga Kristiani yang penuh dengan masalah.⁸

Melalui Seruan Apostolik *Amoris Laetitia*, Paus Fransiskus mengharapkan supaya pasangan suami-istri Kristiani semakin menghargai dan mewujudkan dengan penuh sukacita anugerah perkawinan dan keluarga. Sebagai wujud nyata harapan tersebut, Paus Fransiskus mengajak pasangan suami-istri bertekun dalam cinta kasih yang diperkuat oleh nilai-nilai kemurahan hati, komitmen, kesetiaan dan kesabaran. Selain itu, melalui seruan tersebut, Paus Fransiskus mengajak Gereja dan seluruh umat beriman Kristiani untuk mendampingi keluarga-keluarga Kristiani agar berkembang sesuai dengan kehendak dan rencana Allah. Gereja mendorong setiap orang untuk menjadi tanda kehadiran kasih Allah di tengah keluarga Kristiani yang belum berjalan dengan damai dan sukacita.⁹

Konsep dan Cakupan Cinta Kasih

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, kata “cinta” adalah rasa sangat suka atau rasa sayang, ataupun rasa sangat kasih atau sangat tertarik hatinya kepada seseorang. Sedangkan kata “kasih”, artinya perasaan sayang atau cinta (kepada) atau menaruh belas kasihan dan memberi. Kata “kasih” sangat identik dengan memberi. Oleh sebab itu, cinta kasih dapat diartikan sebagai perasaan suka (sayang) kepada seseorang yang disertai dengan pemberian atau menaruh belas kasihan. Walaupun cinta dan kasih mengandung arti yang hampir sama, namun keduanya memiliki perbedaan. Kata cinta sebenarnya lebih mengandung pengertian tentang rasa yang mendalam, sedangkan kata kasih merupakan pengungkapan untuk mengeluarkan rasa yang mengarah kepada orang yang dicintai. Dengan bersumber dari cinta yang mendalam itulah kasih dapat diwujudkan secara nyata.¹⁰

Dalam bahasa Yunani, kata cinta kasih dibagi dalam tiga tingkatan kata yang berbeda. Ketiga kata tersebut, yaitu: *eros*, *philia* dan *agape*. Kata *eros* pertama-tama diterjemahkan sebagai cinta yang memabukkan dan rasionalisasi yang berlebihan dalam hubungannya dengan sang ilahi. *Eros* kemudian direduksi sebagai cinta asmara antara pria dan wanita yang mengandung keinginan dan nafsu birahi.¹¹ *Eros* terarah dan tertuju kepada pribadi yang lain, tetapi hanya terbatas pada hal-hal lahiriah. *Eros* akan menjadi lemah bahkan hilang ketika daya psikis dan daya tarik lahiriah berkurang atau hilang.¹² Sedangkan kata *philia* diterjemahkan sebagai cinta persahabatan. *Philia*

⁸AL, no. 41.

⁹AL, no. 5; bdk. . Konferensi Waligereja Indonesia, *Pedoman Pastoral Keluarga* (Jakarta: Obor, 2017), no. 8. Penulisan selanjutnya akan disingkat PPK dan diikuti nomor.

¹⁰Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia ...*, hlm. 168, 169, dan 394.

¹¹Telesphorus Krispurwana Cahyadi, *Gereja dan Pelayanan Kasih: Ensiklik Deus Caritas Est dan Komentar* (Yogyakarta: Kanisius, 2010), hlm. 22-24. bdk. Lorens Bagus, *Kamus Filsafat* (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 1996), hlm. 140; bdk juga Bernard Haring, *Free and Faithful in Christ-Moral Theology for Priests and Laity*, volume 2 (Sydney: Society of St. Paul, 1979), hlm. 441-442.

¹²Kees Maas, *Teologi Moral Seksualitas* (Ende: Nusa Indah, 1998), hlm. 13; bdk. Telesphorus Krispurwana Cahyadi, *Gereja dan Pelayanan Kasih ...*, hlm. 22.

menggambarkan kasih sayang sejati yang terjalin antara sahabat dekat. *Philia* terarah kepada sesama tanpa terkecuali dengan prinsip saling menguntungkan dan bersifat timbal balik. Kata *philia* juga mengandung arti kasih yang biasa disebut dengan “kemurahan hati Kristen”.¹³ Sedangkan kata *agape* diterjemahkan sebagai cinta yang tidak hanya mementingkan diri sendiri. *Agape* timbul karena suatu daya ilahi yang ada dalam diri seseorang dan bukan daya tarik pada objek tertentu. *Agape* diyakini orang Kristen sebagai cinta yang berasal dari Allah dan kemudian secara teologis dianggap sebagai cinta kasih tertinggi dalam agama Kristen. *Agape* mendorong seseorang untuk melepaskan dirinya dan berani rela berkorban untuk kepentingan orang lain.¹⁴

KS Perjanjian Lama

Ungkapan yang paling penting untuk memahami cinta kasih dalam Perjanjian Lama ialah *hesed*. Kata *hesed* berasal dari bahasa Ibrani yang dapat diartikan sebagai kelemahan-lembutan, penuh kasih, kemurahan hati, dan juga rahmat serta kerahiman ilahi.¹⁵

Gambaran cinta kasih dalam Perjanjian Lama dilukiskan dalam tiga bagian, yakni: Pertama, wujud nyata kasih Allah kepada manusia. Kedua, cinta kasih manusia terhadap Allah. Ketiga, cinta kasih antar-sesama manusia. Kasih Allah dalam Perjanjian Lama pertama-tama terungkap dalam kisah penciptaan. Ia menciptakan manusia laki-laki dan perempuan menurut citra-Nya serta menyerahkan segala ciptaan kepada mereka untuk dipelihara dan diolah (bdk. Kej 1:27-30; 2:15).¹⁶

Kasih Allah tidak berhenti pada kisah penciptaan, melainkan terus berlanjut saat manusia jatuh dalam kejahatan dan kesengsaraan. Ia bahkan tidak meninggalkan manusia berjalan sendirian dalam kesengsaraan hidup. Berhadapan dengan kekacauan dan bencana yang menimpa manusia, Ia membuat permulaan baru dengan memanggil Abraham (Kej 12:1-3) sebagai awal mula sejarah penyelamatan umat manusia oleh Allah. Inilah wujud kasih dan kerahiman Allah secara nyata kepada umat pilihan bangsa Israel yang selalu menyimpang dari perintah dan kehendak Allah. Wujud kasih Allah juga ditunjukkan oleh Musa melalui seruannya: “Tuhan, Tuhan, Allah penyayang dan pengasih, panjang sabar berlimpah kasih-Nya dan setia-Nya” (Kel 34:6).¹⁷

Selain melukiskan kasih Allah kepada manusia, Kitab Suci Perjanjian Lama juga menggambarkan kasih manusia kepada Allah, khususnya kasih bangsa Israel kepada Yahwe. Sikap dasar Allah kepada manusia adalah cinta dan hanya dengan cinta manusia dapat membalas cinta-Nya. Kitab Ulangan merumuskan sebuah perintah untuk mengasihi Allah “Kasihilah Tuhan Allahmu, dengan segenap hati, dengan segenap jiwa dan dengan segenap kekuatanmu” (Ul 6:5). Cinta kasih kepada Tuhan adalah kebajikan termulia, baik dipandang dari segi pengalaman maupun dari segi buahnya. Sebab cinta kasih kepada Tuhan merupakan “inti kesempurnaan”, dengan perumusan sebagai berikut: memberi diri kepada Tuhan, mencintai sesama, menjauhi dosa, mencari Tuhan

¹³Xavier Leon-Dufour, *Ensiklopedi Perjanjian Baru* (Judul asli: *Dictionnaire du Nouveau Testament*), disadur oleh Stefan Leks dan A. S. Hadiwijaya (Yogyakarta: Kanisius, 1990), hlm. 321.

¹⁴Telesphorus Krispurwana Cahyadi, *Gereja dan Pelayanan Kasih ...*, hlm. 22 dan 28; bdk. Kees Maas, *Teologi Moral ...*, hlm. 13-14; bdk. juga Bernard Haring, *Free and Faithful in Christ ...*, hlm. 443-444.

¹⁵Walter Kasper, *Belas Kasih Allah: Dasar Kitab Suci dan Kunci Hidup Kristiani* (Judul asli: *Mercy: The Essence of the Gospel and the Key to Christian Life*), diterjemahkan oleh F. X. Hadi Sumatra (Malang: Karmelindo, 2016), hlm. 70-71; bdk. A. Heuken, *Ensiklopedi Gereja ...*, hlm. 319 dan 322.

¹⁶Walter Kasper, *Belas Kasih Allah ...*, hlm. 73-74.

¹⁷Walter Kasper, *Belas Kasih Allah ...*, hlm. 75, 80, dan 81.

dalam berdoa dan perbuatan amal, serta menyangkal diri demi melaksanakan kehendak Tuhan dengan lebih sempurna.¹⁸

Berkenaan dengan gambaran cinta kasih terhadap sesama, Kitab Suci Perjanjian Lama tidak memberi tempat yang utama sebagaimana halnya dalam Perjanjian Baru. Namun, bangsa Israel dituntut untuk memperhatikan sesama dengan cinta yang mendalam. bangsa Israel dituntut untuk mengasihi orang-orang asing, para kaum budak, termasuk juga para musuh, para janda dan anak yatim. Perjanjian Lama juga melukiskan kasih terhadap sesama, khususnya sebagai suami-istri (bdk. Kej 2:24; Kid 8:6-7). Cinta terhadap sesama harus sama besar dengan cinta diri, seperti yang dilukiskan dalam kitab Imamat, “Kasihilah sesamamu manusia seperti dirimu sendiri” (Im 19:18).¹⁹ Isi cinta terhadap sesama memuat sikap yang adil dan tulus kepada sesama dan tidak melakukan ketidakadilan terhadap sesama. Cinta diri dan sesama bersatu dalam perintah untuk membagi kegembiraan kehidupan dengan teman-temannya (bdk. Sir 41:12; 10:28-29).²⁰

KS Perjanjian Baru

Dalam Kitab Suci Perjanjian Baru, kata yang paling banyak digunakan untuk menggambarkan cinta kasih ialah *agape*. Kata *agape* dalam Kitab Suci Perjanjian Baru menggambarkan semangat orang yang selamanya mengusahakan yang baik dan yang mulia bagi sesamanya tanpa memperhitungkan balasan. *Agape* merujuk pada kemampuan dan kemauan seseorang untuk mengasihi orang yang diri dirinya sendiri kurang pantas dikasihi. Kasih itu dilukiskan dalam Kitab Suci Perjanjian Baru dengan kehadiran Yesus sebagai Anak yang terkasih.²¹

Kehadiran Yesus sebagai Putra Allah ke dunia mengajarkan sekaligus menghadirkan cinta Allah kepada manusia melalui kata dan tindakan-Nya bahkan nyawa-Nya sendiri dikorbankan demi keselamatan umat manusia. “Karena begitu besar kasih Allah akan dunia ini, sehingga Ia telah mengaruniakan Putra-Nya yang tunggal supaya setiap orang yang percaya kepada-Nya dan memperoleh hidup kekal” (Yoh 3:16).²²

Gambaran cinta kasih dalam Perjanjian Baru yang diwartakan oleh Yesus dapat dijumpai dalam bentuk perumpamaan-perumpamaan, seperti: kisah orang Samaria yang murah hati (bdk. Luk 10:21-37), lukisan situasi pengadilan dunia (bdk. Mat 25:31-46), orang kaya dan Lazarus yang miskin dan perumpamaan tentang anak yang hilang (bdk. Luk 15:11-32). Perumpamaan-perumpamaan ini digunakan untuk menerangkan sikap hidup Yesus sebagai suatu ungkapan sikap hidup Bapa di surga yang adalah kasih. Selain itu, Yesus pun menghadirkan cinta kasih melalui sikap hidup-Nya dengan

¹⁸A. Heuken, *Ensiklopedi Gereja ...*, hlm. 19.

¹⁹Cinta diri yang dimaksudkan bukanlah cinta yang mementingkan diri sendiri, melainkan cinta yang dimaknai sebagai suatu karunia dari Allah sebagai anak-anak Allah secara personal. Kitab Suci Perjanjian Lama melihat bahwa cinta diri dianjurkan sebagai nasihat untuk menikmati kebaikan dunia ini secara bijaksana (Pkh 9:7-9; 11:8-10; Sir 30:21-25). [Lihat Karl-Heinz Peschke, *Etika Kristiani, Kewajiban Moral dalam Hidup Pribadi*, jilid III (Maumere: Ledalero, 2003 hlm. 4-5.)

²⁰Karl-Heinz Peschke, *Etika Kristiani ...*, hlm. 4-5; bdk. Surip Stanislaus, “Cinta, Tunduk dan Taat Demi Keluarga Rukun”, dalam Surip Stanislaus (ed.), *Keluarga Rukun, Tinjauan Antropologis, Psikologis dan Teologis* (Medan: Bina Media Perintis, 2018), hlm. 50 dan 59.

²¹Xavier Leon-Dufour, *Ensiklopedi ...*, hlm. 320.

²²A. Heuken, *Ensiklopedi Gereja ...*, hlm. 16; bdk. Telesphorus Krispurwana Cahyadi, *Gereja dan Pelayanan Kasih ...*, hlm. 18.

mengampuni orang yang berdosa, menyembuhkan orang sakit, membantu yang lemah dan menderita, membangkitkan yang mati dan akhirnya menyerahkan diri-Nya di kayu salib sebagai penebusan dosa manusia.²³

Kekhasan cinta kasih Kristiani ialah pelayanan tanpa pamrih kepada semua orang tanpa terkecuali. Yesus sendiri telah memberikan teladan dengan mengorbankan seluruh hidup-Nya bagi banyak orang (Mark 10:45). Menurut teladan agung Yesus, para murid diharapkan untuk saling melayani dalam cinta (bdk. Gal 5:13). Cinta saling melayani akan sempurna apabila cinta itu semakin lebih baik menyiapkan dan memampukan manusia berpartisipasi dalam rencana ciptaan di dunia ini. Salah satunya ialah cinta antara suami-istri yang menjadi tanda gambaran cinta absolut Allah kepada manusia. Allah memberkati dan meminta manusia untuk hidup dalam kekuatan cinta, beranak cucu dan memenuhi seluruh bumi (bdk. Kej 1:28). Rasul Paulus menasihati para suami agar mereka masing-masing mengasihi istrinya sebagaimana Kristus telah mengasihi Gereja (bdk. Ef 5:25) dan para istri hendaknya tunduk pada suaminya (bdk. Ef 22b-24).²⁴

Cinta Kasih menurut *Amoris Laetitia*

Seruan Apostolik *Amoris Laetitia* melukiskan sukacita kasih, khususnya dalam perkawinan dan keluarga Kristiani. Paus Fransiskus menekankan cinta kasih suami-istri sebagai landasan dan poros dalam membangun keharmonisan keluarga Kristiani. Hal ini menjadikan rahmat Sakramen Perkawinan pertama-tama ditujukan untuk menyempurnakan cinta kasih suami-istri, sebab tujuan unitif²⁵ perkawinan adalah panggilan untuk membuat kasih terus bertumbuh dan semakin mendalam. Oleh karena itu, kesatuan cinta kasih suami-istri melahirkan keindahan dalam pemberian diri secara timbal balik dan cuma-cuma, sukacita atas kehidupan yang dilahirkan dan kasih sayang dari semua anggota keluarga.²⁶

Paus Fransiskus menegaskan bahwa dalam perkawinan dan keluarga Kristiani sukacita kasih perlu dipelihara. Ia mengungkapkan bahwa kasih dalam perkawinan merupakan tanda berharga bagi suami-istri sebab merupakan simbol kasih Allah kepada manusia. Kasih itu merupakan bentuk “persahabatan tertinggi”, karena mencakup seluruh sifat persahabatan yang baik, yaitu senantiasa mengusahakan kesejahteraan orang lain, memiliki sifat timbal balik dan keintiman, serta kehangatan yang dibangun dengan penuh sukacita dari kehidupan bersama. Sukacita dan keindahan kasih itu diungkapkan melalui “tatapan menghargai”, yang memandang orang lain dari tujuan dalam dirinya sendiri, walaupun mereka adalah orang-orang tidak berdaya, tua dan tidak menarik lagi secara fisik.²⁷

Seruan Apostolik *Amoris Laetitia* menggambarkan cinta kasih sebagai hakikat keluarga Kristiani dan kesuburan cinta kasih suami-istri menjadi simbol batiniyah Allah

²³Walter Kasper, *Belas Kasih Allah: Dasar Kitab Suci dan Kunci Hidup Kristiani ...*, hlm. 108, 112, dan 113; bdk. Karl-Heinz Peschke, *Etika Kristiani ...*, hlm. 9.

²⁴Karl-Heinz Peschke, *Etika Kristiani ...*, hlm. 9; bdk. Surip Stanislaus, “Cinta, Tunduk dan Taat Demi Keluarga Rukun”, dalam Surip Stanislaus (ed.), *Keluarga Rukun ...*, hlm. 47-48.

²⁵Kata “unitif” diartikan sebagai persatuan. Persatuan yang dimaksudkan di sini ialah persekutuan seluruh hidup suami-istri yang dibangun atas dasar cinta kasih dan diteguhkan dengan perjanjian. [Lihat Konferensi Waligereja Indonesia, *Kasih Setia dalam Suka Duka: Pedoman Persiapan Perkawinan di Lingkungan Katolik* (Jakarta: Konferensi Waligereja Indonesia, 1994), hlm. 44-45.

²⁶*AL*, no. 1, 88, dan 89.

²⁷*AL*, no. 121, 123, 126, dan 128.

(bdk. Kej 1:28; 9:8; 17:2-5; 28:3). Wujud nyata cinta kasih suami-istri tidak sebatas pada dimensi erotis, melainkan sampai pada “nilai luhur” cinta itu sendiri. Cinta kasih suami-istri akan mencapai keindahan “nilai luhur”, apabila kasih itu tidak mengandalkan pada daya tarik fisik dan psikologis semata. Dengan kasih yang demikian, martabat mereka yang mencintai terwujud secara mengagumkan dan terpenuhi martabat sebagai cerminan cinta kasih sejati, yaitu untuk mencintai daripada dicintai.²⁸

Sifat dari Cinta Kasih Suami-istri

Cinta kasih yang terjalin antara suami-istri menjadi tanda gambaran cinta absolut Allah kepada manusia. Allah memberkati manusia dan meminta manusia untuk hidup dalam kekuatan cinta, beranak cucu dan memenuhi seluruh bumi (bdk. Kej 1:28). Kenyataan ini menunjukkan bahwa panggilan untuk hidup dalam ikatan perkawinan sudah tertera dalam kodrat pria dan wanita sejak penciptaan. Allah telah menanamkan dalam diri laki-laki dan perempuan suatu panggilan untuk mengasihi serta memberi kebebasan kepada manusia untuk mengungkapkan kasih. Berkenaan dengan ini, Paus Fransiskus dalam Seruan Apostolik *Amoris Laetitia*, menegaskan bahwa cinta kasih pasangan suami-istri bersifat tidak terbatas, bebas dan eksklusif²⁹ sejak pengikraran janji suci perkawinan di dalam persekutuan Gereja.³⁰

Cinta Kasih yang Dibangun dalam Dialog

Paus Fransiskus mengungkapkan bahwa dialog merupakan cara istimewa dan menjadi kebutuhan dasar untuk menghayati, mengungkapkan dan membangun kasih dalam hidup perkawinan dan keluarga. Untuk mengembangkan sikap kasih dalam dialog, Paus Fransiskus mengemukakan beberapa sikap bagi pasangan suami-istri, yakni: *Pertama*, setia memberikan diri untuk mendengarkan dengan sabar dan penuh perhatian semua yang ingin diungkapkan oleh orang lain. *Kedua*, menumbuhkan kebiasaan memberikan rasa keberartian kepada orang lain. Ini berarti menghargai dan mengakui hak untuk berada, untuk berpikir dengan bebas dan menjadi bahagia. *Ketiga*, Perbedaan ide haruslah tetap dihargai walaupun tetap mempertahankan berbagai macam perbedaan kecil. Penting memiliki kemampuan untuk mengungkapkan apa yang dirasakan tanpa melukai pihak lain. *Keempat*, tunjukkan perhatian dan afeksi kepada orang lain, sebab memudahkan untuk memahami apa yang dikatakan orang lain. *Kelima*, membekali diri dengan membaca, renungan pribadi, doa dan keterbukaan pada dunia sekitar untuk mendapatkan dialog yang bermanfaat.³¹

Cinta Kasih dalam Dimensi Erotis Seksual

Paus Fransiskus mengutip ajaran Santo Yohanes Paulus II dalam katekese tentang teologi tubuh yang mengungkapkan bahwa kejasmanian seksual tidak hanya penting sebagai sumber kesuburan dan keturunan, tetapi juga memiliki kemampuan untuk mengungkapkan cinta. Seksualitas bukanlah alat pemuasan atau hiburan,

²⁸AL, no. 11, 127, 152, dan 162.

²⁹Eksklusif diartikan sebagai sesuatu yang terpisah dari yang lain atau khusus. [Lihat Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*..., hlm. 221.]

³⁰AL, no. 134 dan 179; bdk FC, no. 11; bdk. juga Alfonsus Ara, “Keluarga dalam Rencana Allah: Ulasan Teologis Sakramentalitas Perkawinan dan Hidup Keluarga Kristiani”, dalam Surip Stanislaus (ed.), *Keluarga Rukun*..., hlm. 86.

³¹AL, no. 136-141.

melainkan sebagai bahasa hubungan antar-pribadi serta memiliki nilai yang suci dan tidak bisa diganggu gugat. Dalam konteks ini, tidak ada cara apa pun memandang dimensi erotis cinta kasih sebagai kejahatan yang diperbolehkan atau sebagai beban yang ditanggung demi kebaikan keluarga. Sebaliknya, harus dilihat sebagai karunia dari Allah yang memperindah perjumpaan pasangan suami-istri. Sebab di dalamnya memuat peneguhan cinta kasih yang penuh dan murni.³²

Cinta Kasih dalam Menantikan Kehamilan dan Kelahiran Anak

Cinta kasih suami-istri tidak berakhir pada pasangan sendiri, tetapi juga melahirkan kehidupan baru yang merupakan cerminan cinta kasih mereka. Penyambutan terhadap anak dimulai sejak masa kehamilan dan terus berlanjut setelah kelahiran atau kehadirannya dalam keluarga. Paus Fransiskus melihat bahwa dalam dunia dewasa ini banyak ditemukan anak-anak yang ditolak, ditinggalkan dan dirampas masa kanak-kanak dan masa depannya. Di sisi lain, sejumlah orangtua menganggap bahwa kelahiran dan kehadiran anak mereka adalah suatu kesalahan atau tidak datang pada saat yang terbaik. Berhadapan dengan persoalan demikian, Paus Fransiskus menegaskan bahwa setiap anak adalah unik dan tak tergantikan serta dituntut penerimaan sepenuhnya dengan segenap hati. Jika kehadiran seorang anak dalam situasi yang tidak diinginkan, para orangtua dan seluruh anggota keluarganya harus melakukan segala upaya untuk menerima anak tersebut dan memikul tanggung jawab untuk menerima anak tersebut dengan penuh keterbukaan dan kasih sayang.³³

Cinta Kasih sebagai Ibu dan Bapak

Paus Fransiskus mengungkapkan bahwa para ibu adalah daya tangkal terkuat terhadap penyebaran individualisme yang mementingkan diri sendiri. Mereka adalah orang yang bersaksi tentang keindahan hidup, sebab mereka tahu bagaimana memberi kesaksian tentang kelembutan, dedikasi dan kekuatan moral. Kemampuan khas femininnya menjadikan mereka seorang ibu yang mampu menjaga anaknya dengan lemah lembut dan penuh kasih sayang. Mereka dapat menolong anak mereka untuk bertumbuh dalam kepercayaan diri serta mengembangkan rasa harga diri yang meningkatkan kemampuan untuk keakraban dan empati. Tanpa kehadiran seorang ibu dengan sifat femininnya merupakan risiko besar bagi kehidupan anak, keluarga dan masyarakat luas. Sebab merekalah yang membawa misi khusus bagi dunia yang perlu dilindungi dan dipertahankan demi kebaikan semua orang.³⁴

Selain itu, kehadiran figur sebagai bapak sangat dibutuhkan bagi perkembangan keluarga. Allah menempatkan seorang suami dan sekaligus sebagai bapak di dalam keluarga dengan sifat maskulinnya agar dekat dengan istri dan anaknya serta berbagi kegembiraan, kesedihan, harapan serta kesulitan bersama. Kehadiran seorang bapak juga membantu anak untuk memahami batas-batas realitas, orientasi kehidupan menuju dunia luar yang lebih luas dan menantang serta mengajak untuk berusaha dan berjuang. Bagi para bapak, Paus Fransiskus mengajak untuk menjadi seorang bapak yang selalu hadir sekalipun memiliki begitu banyak kesibukan dalam bekerja. Namun demikian,

³²AL, no. 151-152.

³³AL, no. 166 dan 170; bdk. Herbert Anderson dan Susan B. W. Jhonson, *Mengasub Anak-anak: Suatu Cara Pandang Baru terhadap Anak-anak dan Keluarga* (Judul asli: *Regarding Children*), diterjemahkan oleh Penerbit Bina Media (Medan: Bina Media Perintis, 2003), hlm. 55.

³⁴AL, no. 173-175.

menjadi bapak yang selalu hadir, tidak dimaksudkan sebagai pengontrol sebab bapak yang terlalu banyak mengontrol akan mengganggu perkembangan anak-anaknya.³⁵

Cinta Kasih sebagai Hakikat dan Tujuan Keluarga Kristiani

Keluarga Kristiani dibangun berdasarkan pada ikatan sakramental suami-istri. Melalui perjanjian Sakramen Perkawinan, pasangan suami-istri disatukan dan membentuk persekutuan kasih keluarga Kristiani. Mereka bersama-sama mengusahakan diri untuk semakin bersatu dalam suasana hati yang sama, baik saat suka maupun duka dan bersatu dalam usaha saling menguduskan supaya menyerupai Kristus sumber kehidupan. Persekutuan hidup keluarga Kristiani diadakan oleh Allah sendiri melalui darah Kristus dan dikukuhkan dalam ikatan perjanjian pernikahan gerejawi. Oleh karena itu, terbentuknya keluarga Kristiani bukan semata-mata kemauan manusiawi, melainkan Allah sendirilah yang menjadi pencipta pernikahan yang mencakup setiap nilai dan tujuan terbentuknya keluarga Kristiani.³⁶

Keluarga Kristiani merupakan suatu persekutuan hidup dan kasih. Ikatan persekutuan hidup yang dijiwai cinta kasih inilah yang menjadi hakikat terbentuknya keluarga Kristiani. Keluarga Kristiani sebagai tempat memberi energi, perhatian, komitmen, kasih dan lingkungan yang kondusif bagi anggota keluarga untuk bertumbuh dalam segala hal ke arah kasih Yesus Kristus. Pertumbuhan itu mencakup tubuh, akal budi, hubungan sosial, kasih dan rohani. Persatuan yang berlandaskan pada cinta kasih sangatlah penting bagi kelangsungan umat manusia dan bagi pertumbuhan pribadi-pribadi serta tujuan kekal setiap anggota keluarga. Cinta kasih menyuarakan martabat, kelestarian, damai dan kesejahteraan keluarga serta seluruh masyarakat.³⁷

Tugas perutusan keluarga Kristiani ialah untuk semakin sesuai dengan hakikatnya yakni, persekutuan hidup dan kasih. Menurut rencana Allah, keluarga Kristiani dibangun sebagai “persekutuan mesra hidup dan kasih”. Persatuan sebagai suami-istri, persatuan sebagai orangtua dan anak serta persatuan sanak saudara dalam keluarga Kristiani merupakan persekutuan yang didasarkan dan dijiwai oleh cinta kasih. Dengan pemahaman yang demikian, maka keluarga Kristiani mempunyai perutusan untuk menjaga, menyatakan dan menyampaikan cinta kasih. Sebab hakikat dan peranan keluarga Kristiani mempunyai kekhasan pada cinta kasih.³⁸

Sedangkan tujuan terbentuknya keluarga Kristiani bertautan erat dengan tujuan perkawinan. Gereja menegaskan tujuan perkawinan dalam Kitab Hukum Kanonik bahwa perjanjian pernikahan pria dan wanita membentuk kebersamaan seluruh hidup dan perjanjian itu terarah pada kesejahteraan suami-istri serta kelahiran dan pendidikan anak.³⁹

Lebih dari itu, terbentuknya ikatan perkawinan dan keluarga Kristiani ialah supaya saling mendukung dan mengisi di dalam cinta. Hal ini juga ditegaskan dalam *Gaudium et Spes*, yang menyatakan bahwa di dalam perkawinan, perempuan dan laki-laki “saling membantu dan melayani berdasarkan ikatan mesra antar-pribadi dan kerja

³⁵AL, no. 175-177.

³⁶Konferensi Waligereja Indonesia, *Kasih Setia dalam Suka Duka ...*, hlm. 44.

³⁷Konsili Vatikan II, “Konstitusi Pastoral Tentang Gereja di Dunia Dewasa Ini” (*Gaudium et Spes*), dalam *Dokumen Konsili Vatikan II*, diterjemahkan oleh R. Hardawiryana (Jakarta: Dokumentasi dan Penerangan KWI – Obor, 1993), no. 48. Untuk penulisan selanjutnya akan disingkat *GS* dan diikuti nomor.

³⁸AL, no. 11; bdk. FC, no. 39-41.

³⁹AL, no. 80 dan 88; bdk. Karl-Heinz Peschke, *Etika Kristiani ...*, hlm. 326; bdk. juga Konferensi Waligereja Indonesia, *Kasih Setia dalam Suka Duka ...*, hlm. 44.

sama”. Oleh daya dan dorongan cinta kasih yang berkembang dalam hati sebagai pasangan suami-istri, mereka saling mempersatukan diri, saling membahagiakan dan saling mengusahakan kesejahteraan bersama. Usaha pemenuhan kesejahteraan bersama mencakup kesejahteraan jasmani dan rohani suami-istri.⁴⁰

Oleh sebab itu, tujuan utama keluarga Kristiani ialah menumbuh-kembangkan dan menghadirkan cinta kasih, baik dalam keluarga maupun dalam masyarakat luas. Hal ini juga ditegaskan dalam *Gaudium et Spes* dengan mengatakan, bahwa keluarga Kristiani karena berasal dari pernikahan yang merupakan gambar dan partisipasi perjanjian cinta kasih Kristus dan Gereja, harus diperlihatkan kepada semua orang. Hendaknya keluarga Kristiani dengan kesabaran jiwa berbagi kekayaan rohani kepada keluarga-keluarga lain, baik melalui kasih suami istri, melalui kesatuan dan kesetiaan maupun melalui kerja sama yang penuh kasih antara semua anggotanya.⁴¹

Cinta Kasih sebagai Asas dan Kekuatan Keluarga Kristiani

Menurut Paus Fransiskus, dasar perkawinan dan keluarga Kristiani tidak hanya dibangun atas iman, tetapi juga atas dasar cinta kasih. Iman hanya akan memiliki daya kehidupan apabila berbuah dalam tindakan cinta kasih. Pernyataan ini ditegaskan oleh Paus Fransiskus dalam Seruan Apostolik *Amoris Laetitia* dengan mengutip perkataan Rasul Paulus:

Sekalipun aku memiliki iman yang sempurna untuk memindahkan gunung, tetapi jika aku tidak mempunyai kasih, aku sama sekali tidak berguna. Dan sekalipun aku membagi-bagikan segala sesuatu yang ada padaku, bahkan menyerahkan tubuhku untuk dibakar, tetapi jika aku tidak mempunyai kasih, sedikitpun tidak ada faedahnya bagiku (1Kor 13:3).⁴²

Pasangan suami-istri yang beriman membangun kehidupan keluarga Kristiani yang damai dan harmonis, harus mampu mengaktualisasikan tindakan kasih. Cinta kasih memberi kejelasan terhadap makna iman, yaitu menumbuhkan kebaikan dalam hidup. Cinta kasih memungkinkan manusia meningkatkan dan memperkaya relasi antara Allah dan manusia serta antar-sesama manusia. Tanpa cinta kasih, relasi antara manusia dengan Allah dan antar-sesama manusia tidak dapat terjalin dengan baik. Karena landasan ini, Paus Fransiskus menegaskan bahwa pernikahan pertama-tama adalah sebuah persekutuan hidup dan kasih suami-istri yang mesra. Paus Mengharapkan agar pasangan suami-istri semakin bertekun dalam cinta kasih. Sebab kekuatan cinta kasih suami-istri menyadarkan setiap pribadi bahwa hidup itu hanya berkembang, diperkaya dan penuh makna serta memperoleh kepenuhan baru karena kehadiran yang lain.⁴³

Keluarga Kristiani yang dijiwai cinta kasih merupakan persekutuan⁴⁴ pribadi-pribadi. Persekutuan antar-pribadi, baik sebagai suami-istri, ayah-ibu dan sebagai anak-

⁴⁰GS, no. 48; bdk. Karl-Heinz Peschke, *Etika Kristiani ...*, hlm. 328; bdk. juga Konferensi Waligereja Indonesia, *Kasih Setia dalam Suka Duka ...*, hlm. 46.

⁴¹GS, no. 48.

⁴²AL, no. 53; bdk. Alfonsus Ara, *Keluarga dalam Rencana Allah: Ulasan Teologis Sakramentalitas Perkawinan dan Hidup Keluarga Kristiani*, dalam Surip Stanislaus (ed.), *Keluarga Rukun, Tinjauan Antropologis, Psikologis dan Teologis* (Medan: Bina Media Perintis, 2018), hlm. 97.

⁴³AL, no. 80; bdk. Alfonsus Ara, “Keluarga dalam Rencana Allah: Ulasan Teologis Sakramentalitas Perkawinan dan Hidup Keluarga Kristiani”, dalam Surip Stanislaus (ed.), *Keluarga Rukun ...*, hlm. 98-99.

⁴⁴“Persekutuan” merupakan hubungan pribadi antara saya dan engkau. Berbeda dengan komunitas, yaitu mencakup lebih luas dan bergerak menuju ke suatu masyarakat. “Persekutuan” suami-istri menimbulkan komunitas keluarga dan “komunitas” keluarga sepenuhnya diresapi oleh hakikat “persekutuan”. [Lihat

anak serta sanak saudara, menghantar mereka untuk menghayati dan mengembangkan rukun hidup yang otentik antar-pribadi. Relasi antar-pribadi harus dijiwai oleh cinta kasih melalui ikatan perjanjian perkawinan antara pasangan suami-istri. Tanpa cinta kasih suami-istri sebagai asas dan kekuatan dalam keluarga Kristiani, maka keluarga tidak dapat hidup dan berkembang dalam menyempurnakan diri sebagai persekutuan pribadi-pribadi.⁴⁵

Cinta kasih suami istri adalah dasar kekuatan dalam kehidupan keluarga sebab pasangan suami-istri menjadi pemeran utama, tuan atas sejarah mereka dan pencipta rencana-rencana yang dilaksanakan bersama. Cinta kasih yang terjalin antara suami-istri menjadikan keluarga Kristiani semakin kokoh dan kuat. Dengan demikian, cinta kasih yang dimiliki suami-istri menjadi asas batiniah dari tugas mereka dan menjadi kekuatan dalam membangun kehidupan keluarga Kristiani. Sebab pasangan suami-istri yang mengalami kekuatan kasih mengetahui bahwa kasih itu dipanggil untuk menyembuhkan luka-luka orang yang tersingkir, membangun budaya perjumpaan dan berjuang demi keadilan. Hilangnya relasi persekutuan cinta kasih suami-istri yang akrab dan intim sebagai landasan, arah dan jiwa serta kekuatan persekutuan keluarga, menjadi akar penyebab berbagai masalah yang terjadi dalam keluarga-keluarga Kristiani.⁴⁶

Kekuatan Cinta Kasih Suami-istri dalam Membangun Keluarga Kristiani

Persekutuan perkawinan dan keluarga Kristiani menempatkan cinta kasih sebagai pusat dan sekaligus menunjukkan kebenaran kasih ketika berhadapan dengan aneka bentuk reduksionisme⁴⁷ dan budaya zaman ini. Paus Fransiskus dalam Ensiklik *Lumen Fidei* menegaskan bahwa sakramentalitas perkawinan dan kehidupan keluarga akan kokoh apabila dibangun atas dua landasan, yaitu iman dan cinta. Namun, iman hanya memiliki daya dalam diri dan kehidupan setiap anggota keluarga apabila berbuah dalam tindakan cinta kasih.⁴⁸

Berikut ini Paus Fransiskus menguraikan efektivitas cinta kasih bagi pasangan suami-istri dalam membangun kehidupan keluarga Kristiani. Paus menjabarkan dan menjelaskan kekuatan cinta kasih suami-istri dalam membangun keluarga dengan mengutip tulisan Rasul Paulus tentang madah kasih yang tertuang dalam 1 Korintus 13:4-7.⁴⁹

Pertama, cinta kasih memungkinkan pasangan suami-istri menjadi pribadi yang sabar. Kesabaran mampu membimbing pasangan suami-istri untuk menerima segala

Antonius Moa, "Keluarga Katolik: Jalan yang Khusus, Unik, dan Tidak Pernah Dapat Diulangi Lagi sebagai Peradaban Persekutuan Cinta Kasih di Tengah Tantangan Arus Zaman", dalam Surip Stanislaus (ed.), *Keluarga Rukun, Tinjauan Antropologis, Psikologis dan Teologis* (Medan: Bina Media Perintis, 2018), hlm. 97.]

⁴⁵FC, no. 18; bdk. Antonius Moa, "Keluarga Katolik: Jalan yang Khusus, Unik, dan Tidak Pernah Dapat Diulangi Lagi sebagai Peradaban Persekutuan Cinta Kasih di Tengah Tantangan Arus Zaman", dalam Surip Stanislaus (ed.), *Keluarga Rukun...*, hlm. 162.

⁴⁶AL, no. 183 dan 218; bdk. FC, no. 18; bdk. juga Antonius Moa, "Keluarga Katolik: Jalan yang Khusus, Unik, dan Tidak Pernah Dapat Diulangi Lagi sebagai Peradaban Persekutuan Cinta Kasih di Tengah Tantangan Arus Zaman", dalam Surip Stanislaus (ed.), *Keluarga Rukun...*, hlm. 154.

⁴⁷"Reduksionisme" merupakan suatu konsep untuk mengembalikan atau mengurangi seutuhnya suatu fenomena atau makna yang lebih tinggi pada fenomena atau makna yang lebih rendah. [Lihat Lorens Bagus, *Kamus Filsafat ...*, hlm. 942-943.]

⁴⁸Alfonso Ara, "Keluarga dalam Rencana Allah: Ulasan Teologis Sakramentalitas Perkawinan dan Hidup Keluarga Kristiani", dalam Surip Stanislaus (ed.), *Keluarga Rukun...*, hlm. 94.

⁴⁹AL, no. 90.

sesuatu tanpa kemarahan. *Kedua*, cinta kasih menuntun pasangan suami-istri untuk senantiasa melakukan perbuatan baik. *Ketiga*, cinta kasih memiliki kekuatan untuk melenyapkan sikap iri hati dan cemburu bagi pasangan suami-istri dalam membangun keluarga. *Keempat*, cinta kasih memampukan suami-istri tidak bersikap sombong dan memegahkan diri, melainkan tetap rendah hati. *Kelima*, cinta kasih melahirkan relasi pasangan suami-istri yang penuh dengan keramahan, kelembutan dan kesopanan. *Keenam*, cinta kasih mampu mengendalikan rasa amarah dan menghilangkan sikap dendam terhadap orang lain. *Ketujuh*, cinta kasih memampukan pasangan suami-istri untuk saling mengampuni. *Kedelapan*, cinta kasih memampukan pasangan suami-istri bersukacita dalam kebenaran bersama orang lain. *Kesembilan*, cinta kasih memampukan mereka untuk saling melindungi dan menutupi kelemahan dan kekurangan mereka. *Kesepuluh*, cinta kasih melahirkan sikap saling mempercayai antar-pasangan suami-istri. *Kesebelas*, cinta kasih memberi kekuatan bagi pasangan suami-istri untuk memiliki harapan akan masa depan yang indah serta tidak mudah putus asa. *Keduabelas*, cinta kasih menguatkan pasangan suami-istri dalam menanggung setiap cobaan hidup yang mereka alami dalam membangun kehidupan keluarga Kristiani.

Refleksi Teologis Moral atas Cinta Kasih Suami-istri

Allah yang adalah sumber cinta kasih menciptakan manusia melalui cinta kasih dan memanggil manusia untuk mewujudkan cinta kasih. Allah menanamkan ke dalam diri laki-laki dan perempuan suatu panggilan untuk mengasihi dan bersatu sebagai suami-istri. “Sebab itu seorang laki-laki akan meninggalkan ayahnya dan ibunya dan bersatu dengan istrinya, sehingga keduanya menjadi satu daging” (Kej 2:23). Dalam panggilan itu, Allah memberkati pasangan suami-istri dan mengutus mereka: “Beranakcuculah dan bertambah banyak; penuhilah bumi dan taklukkanlah itu” (Kej 1:29).⁵⁰

Cinta kasih yang dimiliki oleh pasangan suami-istri menggambarkan cinta Allah kepada umat-Nya, yaitu cinta yang tidak pernah punah walau dosa manusia tetap ada. Demikianlah juga cinta kasih pasangan suami-istri, tidak akan hancur, runtuh bahkan punah manakala terjadi sesuatu yang tidak diharapkan di antara keduanya. Cinta kasih Allah yang setia menjadi pola hubungan cinta suami-istri yang harus diikat dengan kesetiaan. Sebagaimana cinta Allah bagi kesatuan umat manusia telah mendatangkan inkarnasi, demikian juga pasangan suami-istri telah menjadi inkarnasi dalam anak-anaknya. Seperti Allah telah menciptakan, menebus dan berkorban demi keselamatan umat manusia, demikianlah juga pasangan suami-istri dipanggil dan diutus untuk berpartisipasi dalam karya penciptaan Allah, pengutusan penebusan Sang Putra serta rela mengorbankan diri demi kebaikan bersama.⁵¹

Cinta kasih Allah mendapat kepenuhan dalam diri Putra-Nya Yesus Kristus. Allah yang adalah kasih, mengutus Putra-Nya yang tunggal ke dunia untuk membawa cinta kasih kepada umat manusia. Ia adalah sosok kesempurnaan dari cinta kasih Ilahi, yang memberikan kesaksian cinta kasih Allah kepada umat manusia. Kesaksian cinta kasih Kristus mencapai puncak dengan mengorbankan diri di kayu salib demi

⁵⁰FC, no. 11; bdk. Maurice Eminyan, *Teologi Keluarga* (Judul asli: *Theology of Family*), diterjemahkan oleh J. Hardiwiratno (Yogyakarta: Kanisius, 2001), hlm. 28.

⁵¹Maurice Eminyan, *Teologi Keluarga ...*, hlm. 57.

menyelamatkan umat manusia. Penebusan Kristus melalui peristiwa salib adalah suatu karya cinta kasih.⁵²

Karya penebusan Kristus mengembalikan status perkawinan dan kehidupan keluarga Kristiani dengan menjadikan Sakramen Perkawinan sebagai ikatan cinta-Nya kepada Gereja. Perjanjian Lama melukiskan perkawinan sebagai ikatan suami-istri untuk menyatakan cinta serta kesetiaan Allah kepada seluruh umat manusia yang diwakili oleh bangsa Israel sebagai bangsa pilihan-Nya. Sedangkan Perjanjian Baru melukiskan perkawinan sebagai persatuan kasih Kristus kepada Gereja, yang diselamatkan oleh diri-Nya sendiri. Cinta kasih suami-istri ditampung dalam cinta ilahi, dibimbing serta diperkaya berkat daya penebusan Kristus.⁵³

Atas dasar inilah pasangan suami-istri yang terikat dalam Sakramen Perkawinan menampakkan cinta kasih satu sama lain sebagaimana cinta Kristus kepada Gereja-Nya. Sebagaimana Kristus telah memberikan dan masih memberikan diri-Nya kepada Gereja agar selamat, demikian juga pasangan suami-istri memulai bersama-sama suatu proses pengudusan dan penyelamatan satu sama lain melalui ikatan Sakramen Perkawinan. Seperti kasih Kristus kepada Gereja-Nya dengan memberikan diri-Nya, begitu juga suami-istri saling mengasihi dengan kesetiaan yang tak kunjung henti serta saling menyerahkan diri. Cinta kasih sejati suami-istri diperoleh ketika mereka ambil bagian dalam kasih Kristus yang telah memberikan diri-Nya di salib demi keselamatan umat manusia. Kasih Kristus menjadi teladan dan tolok ukur bagi pasangan suami-istri dalam membangun kehidupan keluarga Kristiani.⁵⁴

Sejak awal mula, pasangan suami-istri telah dipanggil dan diutus untuk menumbuh-kembangkan dan membagikan kasih, baik di antara mereka sendiri, anak-anak, sanak saudara dan bahkan kepada sesama di luar lingkup keluarga mereka. Melalui panggilan dan perutusan itu, mereka mengambil bagian dalam wewenang dan cinta kasih Allah Bapa dan Kristus Sang Gembala serta kasih Gereja sebagai ibu. Pasangan suami-istri diperkaya dengan kearifan, nasihat, kekuatan dan semua kasih Roh Kudus lainnya, agar mampu membangun kehidupan keluarga Kristiani yang harmonis serta membantu anak-anak tumbuh sebagai manusia dan sebagai orang Kristen. Hal ini menunjukkan bahwa cinta kasih suami-istri memiliki kekuatan yang menjadi dasar terciptanya kehidupan keluarga yang damai dan harmonis.⁵⁵

Seruan Apostolik *Amoris Laetitia* mengungkapkan bahwa cinta kasih suami-istri adalah bentuk persahabatan tertinggi, sebab memiliki sifat persahabatan yang baik, senantiasa mengusahakan kesejahteraan orang lain, sifat timbal balik, keintiman, kehangatan dan kemiripan di antara sahabat yang dibangun dari kehidupan bersama. Cinta kasih suami-istri menjadi kekuatan dalam kehidupan keluarga, sebab pasangan suami-istri menjadi pemeran utama, tuan atas sejarah mereka dan pencipta rencana-rencana yang dilaksanakan bersama. Cinta kasih antar-pasangan suami-istri dan kelanjutannya antar-anggota keluarga, yakni antara orangtua dan anak-anak, saudara laki-laki dan saudara perempuan, sanak saudara serta anggota keluarga lainnya, menjadikan keluarga Kristiani semakin mendalam dan semakin kuat.⁵⁶

⁵²Maurice Eminyan, *Teologi Keluarga ...*, hlm. 65.

⁵³Maurice Eminyan, *Teologi Keluarga ...*, hlm. 67 dan 73.

⁵⁴FC, no. 13; bdk. Maurice Eminyan, *Teologi Keluarga ...*, hlm. 199.

⁵⁵FC, no. 38.

⁵⁶AL, no. 123 dan 218; bdk. FC, no. 18.

Pelaksana Pastoral Menumbuhkan Cinta Kasih Suami-istri dalam Keluarga Kristiani

Gereja melalui Paus Fransiskus mengajak seluruh umat beriman Kristiani, baik itu para kaum tertahbis, mereka yang secara khusus bergerak dalam bidang pelayanan pastoral keluarga, pasangan suami-istri sendiri dan seluruh kaum awam Kristiani untuk membantu dan mendorong segenap keluarga Kristiani agar semakin bertekun dalam cinta kasih. Gereja harus memberikan perhatian istimewa pada usaha mereka untuk membantu pasangan suami-istri agar semakin menghayati cinta kasih dalam kehidupan keluarga. Agar keluarga Kristiani makin menjadi persekutuan cinta kasih sejati, maka sangat penting semua anggota keluarga dibantu dan dilatih dalam tanggung jawab mereka ketika menghadapi kesulitan hidup dan senantiasa berperan aktif dalam menumbuh-kembangkan cinta kasih dalam hidup keluarga.⁵⁷

Bentuk Pastoral Pendampingan dalam Menumbuhkan Cinta Kasih Suami-istri

Pendampingan untuk menumbuhkan semangat cinta kasih suami-istri merupakan aspek yang bersentuhan erat dengan perkawinan dan kehidupan dalam keluarga Kristiani. Pendampingan tersebut harus dilakukan secara menyeluruh dengan segala situasinya dimulai sejak masa pra-pernikahan yang meliputi: pendampingan anak-anak, para kaum muda dan pendampingan bagi calon imam. Pendampingan tersebut mengarahkan mereka untuk semakin matang dalam menghidupi nilai cinta kasih dan mempersiapkan diri mereka untuk memasuki jejang pernikahan yang diikat oleh cinta kasih yang seumur hidup. Sedangkan bentuk pastoral pendampingan pasca-pernikahan meliputi: pendampingan keluarga muda, keluarga madya dan keluarga pada usia pernikahan 25 tahun ke atas. Pendampingan bagi pasangan yang telah menikah, Paus Fransiskus mengajak agar membantu pasangan suami-istri tetap berpegang teguh pada keputusan awal akan cinta kasih yang mempersatukan mereka melalui ikatan janji pernikahan yang telah mereka ikrarkan dalam penerimaan Sakramen Perkawinan.⁵⁸

DAFTAR PUSTAKA

- Paus Fransiskus. Seruan Apostolik *Amoris Laetitia (Sukacita Kasih)* (Seri Dokumen Gerejawi no. 100). Diterjemahkan oleh Komisi Keluarga KWI dan *Couples for Christ* Indonesia. Jakarta: Departemen Dokumentasi dan Penerangan KWI, 2017.
- Konsili Vatikan II. “Konstitusi Pastoral tentang Gereja di Dunia Dewasa Ini” (*Gaudium et Spes*), dalam *Dokumen Konsili Vatikan II*. Diterjemahkan oleh R. Hardawiryana. Jakarta: Dokumentasi dan Penerangan KWI-Obor, 1993.
- Paus Yohanes Paulus II. Amanat Apostolik *Familiaris Consortio* (Seri Dokumen Gerejawi no. 30). Diterjemahkan oleh R. Hardawiryana. Jakarta: Departemen Dokumentasi dan Penerangan KWI, 1994.
- Anderson, Herbert dan Susan B. W. Jhonson. *Mengasuh Anak-anak: Suatu Cara Pandang Baru terhadap Anak-anak dan Keluarga* (Judul asli: *Regarding Children*). Diterjemahkan oleh Penerbit Bina Media. Medan, Bina Media Perintis, 2003.
- Bagus, Lorens. *Kamus Filsafat*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 1996.

⁵⁷AL, no. 5 dan 38; bdk. FC, no. 69.

⁵⁸AL, no. 205, 212, dan 240; bdk. PPK, no. 74.

- Cahyadi, Telesphorus Krispurwana. *Gereja dan Pelayanan Kasih: Ensiklik Deus Caritas Est dan Komentar*. Yogyakarta: Kanisius, 2010.
- Eminyan, Maurice. *Teologi Keluarga* (Judul asli: *Theology of Family*). Diterjemahkan oleh J. Hardiwiranto. Yogyakarta: Kanisius, 2001.
- Haring, Bernard. *Free and Faithful in Christ-Moral Theology for Priests and Laity*, volume 2. Sydney: Society of St. Paul, 1979.
- Heuken, A. *Ensiklopedi Populer Politik Pembangunan Pancasila*. Jakarta: Yayasan Cipta Loka Caraka, 1973.
- . *Ensiklopedi Gereja*, vol. VIII. Jakarta: Yayasan Cipta Loka Caraka, 2005.
- Irawan, Al. Bagus. *Menyikapi Masalah-masalah Keluarga*. Yogyakarta: Pustaka Nusantara, 2007.
- Kasper, Walter. *Belas Kasih Allah: Dasar Kitab Suci dan Kunci Hidup Kristiani* (Judul asli: *Mercy: The Essence of the Gospel and the Key to Christian Life*). Diterjemahkan oleh F. X. Hadi Sumatra. Malang: Karmelindo, 2016.
- Konferensi Waligereja Indonesia. *Kasih Setia dalam Suka Duka: Pedoman Persiapan Perkawinan di Lingkungan Katolik*. Jakarta: Konferensi Waligereja Indonesia, 1994.
- . *Pedoman Pastoral Keluarga*. Jakarta: Obor, 2017.
- Leon-Dufour, Xavier. *Ensiklopedi Perjanjian Baru* (Judul asli: *Dictionnaire du Nouveau Testament*). Disadur oleh Stefan Leks dan A. S. Hadiwiyata. Yogyakarta: Kanisius, 1990.
- Maas, Kees. *Teologi Moral Seksualitas*. Ende: Nusa Indah, 1998.
- Peschke, Karl-Heinz. *Etika Kristiani, Kewajiban Moral dalam Hidup Pribadi*, jilid III. Maumere: Ledalero, 2003.
- Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka, 1990
- Stanislaus, Surip (ed.). *Keluarga Rukun, Tinjauan Antropologis, Psikologis dan Teologis*. Medan: Bina Media Perintis, 2018.
- Faizal, Achmad. *Angka Kekerasan terhadap Perempuan dan Anak di Jatim Meningkat Saat Pandemi Covid-19*, dalam <https://surabaya.kompas.com/read/2020/07/21/23325761-/angka-kekerasan-terhadap-perempuan-dan-anak-di-jatim-meningkat-saat-pandemi?-page=all>, diakses pada 20 Agustus 2020.
- Wirawan, Miranti Kencana. *Paus Fransiskus Mendoakan Para Wanita Korban Kekerasan dalam Rumah Tangga Selama Masa Lockdown*, dalam https://www.kompas.com/global/read/2020/04/13/200_15_18_70/paus-fransiskus-doakan-para-wanita-korban-kekerasan-rumah-tangga-selama-, diakses pada 20 Agustus 2020.
- . *WHO Catat Kekerasan Rumah Tangga di Eropa Meningkat Selama Lockdown*, dalam https://www.kompas.com/global/read/2020/05/08/0614_54270/who-catat-kekerasan-rumah-tangga-di-eropa-meningkat-selama-lockdown?page=all, diakses pada 20 Agustus 2020.